

## Blended Learning sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost di Sekolah Dasar

I Wayan Ekayogi\*   
SD Negeri 5 Sebatu, Gianyar, Bali, Indonesia.

### ARTIKEL INFO

#### Histori Artikel

Dikirim: 14 Agustus 2022  
Direvisi: 20 September 2022  
Diterima: 10 November 2022  
Tersedia 31 Maret 2023

#### Kata Kunci:

*blended learning; learning loss; sekolah dasar*

#### Keywords:

*blended learning; learning loss; elementary school*

#### DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.44630>

*blended learning and its effect on elementary school students as an effort to overcome the risk of learning loss. The method used is a systematic literature review (SLR). The researcher reduced the collected articles to fit the topics contained in this article. The reduction carried out by the researcher was to select articles with several criteria so that 21 articles were obtained. The articles collected were 6 international articles and 15 national articles. The next step, the researcher reviews the articles that have been collected and reduced according to the specified criteria. Based on the results of the study, it is known that blended learning learning model can be applied in elementary schools as an effort to overcome the risk of learning loss*

### ABSTRAK

*Blended learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi yang relevan dengan pembelajaran masa covid-19. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran *blended learning* dan pengaruhnya terhadap siswa sekolah dasar sebagai upaya mengatasi risiko *learning loss*. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* (SLR). Peneliti melakukan reduksi artikel yang dikumpulkan agar sesuai dengan topik yang dimuat pada artikel ini. Reduksi yang dilakukan peneliti adalah memilih artikel dengan beberapa kriteria sehingga didapatkan 21 artikel. Artikel yang terkumpul adalah 6 artikel internasional dan 15 artikel nasional. Langkah selanjutnya peneliti melakukan *review* artikel yang telah dikumpulkan serta direduksi sesuai kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai salah satu upaya untuk mengatasi risiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*).

### ABSTRACT

*Blended learning is an innovative learning model that integrates technology relevant to learning during the COVID-19 period. This study aims to describe the application of blended learning and its effect on elementary school students as an effort to overcome the risk of learning loss. The method used is a systematic literature review (SLR). The researcher reduced the collected articles to fit the topics contained in this article. The reduction carried out by the researcher was to select articles with several criteria so that 21 articles were obtained. The articles collected were 6 international articles and 15 national articles. The next step, the researcher reviews the articles that have been collected and reduced according to the specified criteria. Based on the results of the study, it is known that blended learning learning model can be applied in elementary schools as an effort to overcome the risk of learning loss*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah mengubah berbagai tatanan kehidupan termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan mengalami perubahan pola yang begitu signifikan. Perubahan ini mengharuskan berbagai elemen pendidikan harus berpacu dengan waktu guna menghadapi perubahan yang terjadi. Dunia pendidikan menjadi sorotan dari berbagai pihak karena masih belum ditemukan solusi yang tepat bagi pelaksanaan pendidikan di masa pandemi. Salah satu dampak yang paling dirasakan dari adanya Pandemi Covid 19 adalah diberlakukannya sekolah daring. Pemberlakuan pembelajaran dengan pola daring pada tingkat SMA dan perguruan tinggi bisa berjalan dengan baik dikarenakan pelajar SMA dan mahasiswa mampu belajar mandiri serta paham akan kebutuhan belajar bagi dirinya sendiri, berbanding terbalik pada tingkat sekolah dasar dimana peserta didik masih senang bermain daripada belajar. Pembelajaran daring pada peserta didik tingkat sekolah dasar hanya sebagai formalitas dan tidak jarang terjadi orang tua yang mengerjakan tugas, sehingga nilai-nilai yang diterima guru hanyalah angka di atas kertas yang sebenarnya bukan pencapaian hasil peserta didik. Tentunya ini sebuah tantangan bagi guru agar peserta didik bisa melaksanakan pembelajaran daring secara efisien.

Sebagai pendidik, guru dituntut harus mampu berinovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran tidak cukup hanya menerapkan model pembelajaran saja, tetapi harus ada sebuah inovasi. Saat ini, peran teknologi tepat guna sangat dibutuhkan untuk menghubungkan guru dan siswa agar dapat berkomunikasi dan bertatap muka bahkan di lokasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran yang terlaksana selama masa Pandemi Covid 19, meskipun sudah didukung dengan berbagai teknologi tetap masih ada celah yang menyebabkan pembelajaran yang terlaksana menjadi kurang efektif. Salah satu kekhawatirannya adalah jika belajar di rumah dalam waktu lama dapat menyebabkan penurunan status belajar atau penurunan pengetahuan dan keterampilan belajar (Donnelly & Patrinos, 2021). Pandemi yang terjadi menyebabkan situasi berada pada ketidakpastian sehingga menyebabkan dunia pendidikan mengalami imbas yang cukup besar. Salah satu efek yang terjadi di dunia pendidikan adalah terjadinya kehilangan pembelajaran (*learning loss*) (Kaffenberger, 2021).

Risiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*) sudah diprediksi terjadi sejak awal sekolah ditutup di seluruh dunia akibat adanya pandemi Covid19. Berdasarkan laporan framework pembukaan kembali sekolah yang diterbitkan oleh UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, dan WFP pada April 2020 dijelaskan bahwa penutupan sekolah di seluruh dunia dengan tujuan untuk mengatasi efek terjadinya pandemi yang mengancam akan mempengaruhi pendidikan, perlindungan dan kesejahteraan anak (Masterman, 2020).

Kehilangan pembelajaran (*learning loss*) merupakan situasi dimana siswa kehilangan pengetahuan atau keterampilan umum maupun khusus, atau penurunan prestasi akademik, yang disebabkan oleh krisis belajar yang secara terus-menerus. *Learning loss* juga dapat terjadi sebagai akibat adanya penghentian proses pendidikan. Lebih lanjut *learning loss* merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmaksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Kashyap et al., 2021; Li et al., 2020). Tidak maksimalnya proses pembelajaran, akan berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. Dengan demikian, *learning loss* akan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama Pandemi Covid19.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor yang berbeda, termasuk guru. Selama proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan dan memilih perangkat pembelajaran yang berbeda sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi aktif berinteraksi satu sama lain. Untuk itu, guru perlu memilih jenis strategi, metode, dan model pembelajaran inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan siswanya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif oleh guru adalah model pembelajaran *blended learning*.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengabungkan pemberian materi pelajaran secara *online* dan interaksi secara *online* dengan metode penggunaan ruang kelas secara tradisional. Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di Indonesia khususnya sekolah dasar model pembelajaran *blended learning* masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru. Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengemas pembelajarannya dengan sistem tatap muka dan *online* (Banggur et al., 2018). Melalui model pembelajaran ini diharapkan guru dapat mengidentifikasi kekurangan serta keterampilan siswa sehingga dapat memberikan arahan yang ditargetkan dalam pembelajaran.

Peneliti akan menganalisis pembelajaran *blended learning* di lingkup sekolah dasar sebagai upaya mengatasi risiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Sejauh ini, hasil-hasil studi terkait pembelajaran menggunakan *blended learning* di lingkup sekolah dasar terutama pada masa Pandemi Covid-19, masih sangat minim. Langkah ini diambil agar selanjutnya guru sekolah dasar atau peneliti lain dapat melaksanakan penelitian dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan uraian di atas artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *blended learning* dan pengaruhnya terhadap siswa khususnya siswa sekolah dasar sehingga guru di sekolah dasar tertarik untuk mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran *blended learning* di sekolahnya sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi risiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), dengan pendekatan deskriptif kualitatif dari hasil pencarian beberapa penelitian. *Systematic literature review* (SLR) adalah cara mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi semua ketersediaan penelitian yang relevan pada pertanyaan atau masalah topik yang diteliti. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah,

pengumpulan artikel, reduksi artikel dan review artikel. Langkah pertama peneliti melakukan penelusuran kata kunci “*blended learning* di sekolah dasar” artikel terbitan kapan saja. Penelusuran yang dilakukan menemukan hasil berbagai macam artikel, prosiding, buku, skripsi, tesis dan disertasi tentang penerapan model pembelajaran *blended learning* di berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Langkah kedua peneliti melakukan reduksi artikel agar *literature review* sesuai dengan topik yang dimuat pada artikel ini. Reduksi yang dilakukan peneliti adalah memilih artikel dan prosiding, artikel dari jurnal nasional dan internasional, tahun terbit artikel mulai 2018 sampai artikel ini ditulis, dipilih artikel dan prosiding yang membahas mengenai pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar, sehingga didapatkan 21 artikel. Artikel yang terkumpul adalah 15 artikel nasional dan 6 artikel internasional. Beberapa artikel yang terpilih terindex Google Scholar, SINTA, dan DOI. Langkah selanjutnya peneliti melakukan *review* artikel yang telah dikumpulkan serta direduksi sesuai kriteria yang ditentukan. Pada tahap *review* artikel peneliti memaparkan implementasi model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar dan pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap peserta didik di sekolah dasar. Beberapa langkah tersebut dilakukan agar guru di sekolah dasar dapat dengan mudah mengimplementasikan, mengembangkan serta berinovasi dengan model pembelajaran *blended learning*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Model Pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar*

Memasuki abad ke-21, proses pembelajaran dituntut harus mengalami perubahan. Pada saat ini proses pembelajaran dituntut untuk mengarahkan peserta didik mampu menghadapi persaingan hidup di dalam situasi serba ketidakpastian yang muncul dari lingkungan. Proses pembelajaran yang seperti ini diharapkan menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup yang sangat kompleks sebagai akibat adanya berbagai situasi kebaruan. Hal ini juga akan memberikan keterampilan mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung.

Pada saat ini dunia pendidikan tidak terlepas dari pengaruh era disrupsi. Era disrupsi di dunia pendidikan tidak terlepas dari imbas era revolusi industri 4.0. Era revolusi 4.0 secara tidak langsung menyebabkan dunia pendidikan ikut mengalami gejolak yang signifikan. Fitur utama pendidikan dalam revolusi industri 4.0 adalah penggunaan teknologi digital dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pewarisan pengetahuan dan kompetensi yang berlangsung secara kontinu tanpa batas merupakan sebuah keharusan di era ini.

Pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan guru harus mampu mengadopsi cara mengelola pembelajaran yang inovatif. Selain itu juga terjadinya transformasi dunia pendidikan menyebabkan berbagai perubahan terjadi yang harus diikuti suka ataupun tidak suka. Pelaksanaan proses pembelajaran saat ini sangat memerlukan inovasi, sebagai pendidik harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar mampu menghadapi tuntutan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran kondusif, efektif dan memperoleh hasil maksimal.

Pembelajaran inovatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Beberapa karakteristik pembelajaran inovatif diantaranya (a) memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun dan mengembangkan gagasannya secara bebas, (b) pembelajaran dilaksanakan untuk mendorong peserta didik mandiri, berdiskusi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan sendiri, (c) kolaborasi atau kerja sama antar teman, (d) berpusat pada siswa dan menilai hasil berpikir siswa. Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dirancang oleh guru yang merupakan wujud gagasan dalam usaha agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Purwadhi, 2019). Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan, atau *learning is fun*, dan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyebabkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dirancang oleh guru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran yang inovatif diharapkan

mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyebabkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

#### *Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar*

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran yang bersifat konvensional dengan tatap muka dengan pembelajaran berbasis online. Kondisi saat ini, dimana teknologi berkembang sangat pesat menyebabkan *blended learning* sangat cocok untuk diterapkan (Harahap, 2019). Penggunaan model pembelajaran *blended learning* akan membantu peserta didik untuk belajar dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan internet. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Simandalahi et al. (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah gabungan dari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara online (*daring*) dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dengan adanya *blended learning* pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan internet. Pemanfaatan internet sebagai sarana belajar akan dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang umumnya terjadi di sekolah, seperti jumlah guru yang tidak memadai sehingga dengan adanya kombinasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat menjadi alternatif sumber informasi bagi siswa untuk dapat memahami dan mendapatkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Pembelajaran yang dikemas dengan menarik serta dikombinasikan dengan teknologi akan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Selain itu juga, siswa akan dapat memperoleh pengetahuan lebih luas. Pembelajaran campuran dapat mendukung karakteristik peserta didik yang beragam melalui pemberian instruksi yang bervariasi (Prescott et al., 2018).

Model pembelajaran *blended learning* yang merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* sudah tentu mempunyai karakteristik diantaranya (a) proses pembelajaran yang dilakukan dapat menggabungkan model pembelajaran, gaya belajar siswa serta dapat menggunakan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi, (b) perpaduan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka bersama guru, (c) pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya belajar, dan (d) guru berperan sebagai fasilitator dan orang tua dapat berperan sebagai motivator (Abdullah, 2018). Selain memiliki karakteristik tersendiri, model pembelajaran *blended learning* juga memiliki unsur-unsur diantaranya meliputi (a) tatap muka di kelas (b) belajar mandiri, (c) pemanfaatan aplikasi, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi (Abdullah, 2018). Peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam mengelola unsur pembelajaran tersebut. Guru melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan menjelaskan materi kepada peserta didik, disamping agar tetap menjaga jarak aman, guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pengumpulan tugas atau penunjang media pembelajaran.

Pembelajaran melalui model *blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran (Simandalahi et al., 2021). Pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* adalah kombinasi dari dua cara dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu cara konvensional dan diseminasi pembelajaran yang menekankan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Rombot, 2020).

Driscoll (dalam Abdullah, 2018) menyatakan terdapat empat konsep dalam pembelajaran *blended learning* yaitu, (a) *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai teknologi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (b) penerapan *blended learning* mengkombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran seperti behaviorisme, konstruktivisme dan kognitivisme. Kombinasi dari berbagai pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran dengan teknologi atau tanpa teknologi. (c) *blended learning* mengkombinasikan berbagai teknologi pembelajaran misalnya web, video, film dan lain sebagainya. (d) *blended learning* menggabungkan teknologi dan tugas untuk menciptakan pengaruh baik dalam pembelajaran.

Ahmad (dalam Nahdliyatini & Winata, 2021) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *blended learning*. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *blended learning*, yaitu (a) peserta didik akan menjadi mandiri dalam mempelajari materi-materi karena tersedia secara *online*. (b) peserta didik dapat melakukan diskusi dengan guru atau peserta didik lainnya di luar jam

tatap muka. (c) guru dapat mengontrol kegiatan pembelajaran peserta didik di luar jam pelajaran. (d) guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet. (e) guru dapat melakukan tes awal sebelum pembelajaran dimulai. (f) guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif. (g) peserta didik dapat saling berbagi file. Sedangkan kelemahan kelemahan model pembelajaran *blended learning* adalah (a) media yang dibutuhkan beragam, apabila sarana dan prasarana tidak mendukung sehingga sulit diterapkan. (b) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet yang memadai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan melalui tatap muka dan *online* dengan bantuan teknologi pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian siswa dalam proses belajar karena siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja dengan bantuan teknologi dan internet.

#### *Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar*

Implementasi model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar sudah dilakukan oleh para peneliti. Implementasi model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas seperti penerapan model pembelajaran *blended learning tipe station rotation*. Model pembelajaran *blended learning tipe station rotation* siswa akan berpindah-pindah di lima kegiatan literasi. Kegiatan literasi meliputi membaca untuk diri sendiri, menulis, membaca di hadapan orang lain, mendengarkan orang lain membaca dan tugas individu. Tugas-tugas ini dirancang untuk membangun keterampilan, memperluas kemampuan bahasa, dan generalisasi keterampilan dari teknologi digital ke kertas dan pensil (Prescott et al., 2018). Implementasi serupa dilakukan oleh (Widyaningsih et al., 2020) yang mengembangkan model pembelajaran *blended learning tipe station rotation* untuk sekolah dasar. Beberapa langkah penerapan model pembelajaran *blended learning tipe station rotation* yang dilakukan adalah (a) mempersiapkan perangkat pembelajaran, model pembelajaran ini guru perlu menyiapkan 4 *station* yang akan digunakan untuk aktivitas *online*, mempersiapkan alat dan bahan ajar. (b) mengorganisasi siswa dengan membentuk kelompok belajar yang sifatnya heterogen. (c) memberikan materi pengantar sesuai petunjuk *station* guru memberikan materi dan pokok bahasan terlebih dahulu. (d) belajar *station*, siswa diinstruksikan belajar di *station* dengan berbagai aktivitas salah satunya belajar *online*. (e) berotasi, siswa berpindah *station* untuk melakukan aktivitas- aktivitas yang beraneka ragam seperti setiap *station*nya berupa kegiatan: diskusi, membaca, menggambar, mewarnai, mengamati, bermain peran, belajar *online*, membuat poster, dan menulis cerita. (f) siswa melakukan presentasi tentang aktivitas belajarnya dan guru memberikan umpan balik. (g) refleksi dan evaluasi, guru melakukan refleksi secara umum dengan mereview hasil kegiatan.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* untuk menunjang literasi siswa juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan dengan blog terhadap kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran IPA materi ekosistem di kelas V. Penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan blog terhadap kemampuan literasi sains siswa memiliki tiga tahapan yaitu (a) *seeking of information* yaitu tahapan mencari berbagai informasi dari berbagai sumber informasi relevan yang tersedia secara *online* maupun *offline*, (b) *acquisition of information* yaitu menemukan, memahami, serta mengkonstruksi dengan ide yang ada dalam pikiran kemudian menginterpretasikan dan mampu mengkomunikasikan kembali ide-ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online/offline*, (c) *synthesizing of knowledge*, mengkonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh (Lestari, 2020).

Penelitian serupa juga dilakukan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik, yaitu implementasi model pembelajaran *blended learning* pada proses pembelajaran 4.0 dalam rangka meningkatkan literasi digital peserta didik kelas 5 (Hazmi et al., 2021). Penerapan model pembelajaran *blended learning* dimulai dari pembelajaran daring melalui *whatsapp*. Pembelajaran ini diawali dengan guru mengirimkan materi dan tugas, yang kemudian direspon balik oleh peserta didik dengan mengirimkan foto dan video sesuai dengan tugas yang diberikan. Ketika ada beberapa hal terkait materi dan tugas yang belum di mengerti oleh peserta didik, mereka dapat bertanya kapanpun melalui grup kelas *whatsapp* atau *personal chat* kepada guru kelas. Jika dalam proses melalui *e-learning* peserta didik juga belum mengerti maka nanti akan diberikan kesempatan untuk datang ke sekolah secara bergiliran

dan melakukan pembelajaran tatap muka *face to face*. Kemudian guru melakukan pemeriksaan tugas yang telah diberikan, jika terdapat peserta didik yang masih kurang tepat dalam melaksanakan tugas maka guru langsung menghubungi peserta didik tersebut melalui *personal chat*.

Model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar juga dapat diterapkan pada pembelajaran matematika yaitu dengan (a) peneliti mengupload materi pembelajaran, tugas-tugas pada google drive, materi di sampaikan dalam bentuk power point interaktif. (b) peneliti menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang sudah disediakan. (c) peneliti mengecek kehadiran peserta didik. (d) melalui power point interaktif peneliti menjelaskan materi ajaran dan latihan soal untuk menguji pemahaman peserta didik. (e) peneliti memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan, serta memberikan jawaban dari masalah yang sulit dimengerti kegiatan ini dilakukan di dalam whatsapp grup dan personal chat. (f) peneliti mengapresiasi keaktifan dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. (g) peneliti memberikan evaluasi dalam membentuk kuis maupun *essay* (Roshonah et al., 2020). Selain itu juga implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui cara mengkombinasikan model pembelajaran *blended learning* dengan *live worksheets*, yaitu dengan melakukan (a) observasi aktivitas guru, (b) observasi aktivitas siswa, (c) merancang pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mencari pengetahuan baik dalam buku bacaan atau dari internet dan menyajikan sebuah permasalahan yang menarik dalam bentuk *live worksheets*, dan (d) memberikan angket respon peserta didik sesudah penelitian dilakukan (Nahdliyatini & Winata, 2021).

Penerapan model pembelajaran *blended learning* untuk pelajaran matematika juga dapat dikombinasikan dengan *mastery flipped classroom*. Tahapan penelitian dimulai dengan (a) peneliti membagikan materi pembelajaran pada whatsapp group, materi di sampaikan dalam bentuk video pembelajaran. (b) peneliti menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang sudah dibagikan. (c) hari berikutnya pembelajaran secara tatap muka. (d) peneliti mengulas sedikit materi yang disampaikan lewat video. (e) peneliti membagikan LKPD. (f) peserta didik memaparkan hasil LKPD di depan kelas. (g) peneliti mengapresiasi keberhasilan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. (h) peneliti memberikan evaluasi dalam bentuk pilihan ganda (Shelawati et al., 2023).

Model pembelajaran *blended learning* untuk pelajaran matematika juga dapat dikombinasikan dengan benda konkret tanpa mengesampingkan teknologi, yaitu melalui tahapan guru memulai pembelajaran via *zoom*, observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dilakukan oleh *observer*. Guru memandu kegiatan siswa dalam merangkai sedotan dan plastisin via *zoom*. Siswa telah diberi informasi untuk menyiapkan peralatan yang dibutuhkan minimal dua hari sebelum pelaksanaan praktek pada saat jam pelajaran. Jika dalam proses membuat media siswa mengalami kesulitan, siswa diperbolehkan meminta bantuan orang yang berada di sekitarnya. Setelah selesai praktek, siswa dalam bimbingan guru mempelajari bangun ruang yang sudah dibuat tadi. Siswa mengerjakan soal tes diakhir pembelajaran. Soal tes diberikan melalui *chat zoom* berupa *link google form*. *Link google form* juga disampaikan kepada wali murid sehari sebelum praktek dilaksanakan untuk mengantisipasi jika siswa kesulitan membuka melalui *chat zoom*. Namun tentu *link google form* ini masih dalam keadaan terkunci dan akan dibuka saat siswa akan mengerjakan soal diakhir pembelajaran (Islami et al., 2021). Penelitian lain yang serupa yaitu penerapan model *blended learning* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu (a) peneliti mengupload materi pembelajaran, tugas-tugas pada *google drive*, materi di sampaikan dalam bentuk video pembelajaran dan *power point*. (b) peneliti menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang sudah disediakan. (c) peneliti mengecek kehadiran peserta didik. (d) melalui video peneliti menjelaskan materi dengan memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. (e) peneliti memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan, serta memberikan jawaban dari masalah yang sulit dimengerti melalui *whatsapp grup* dan *personal chat*. (f) peneliti mengapresiasi keberhasilan dan keaktifan peserta didik. (g) peneliti memberikan evaluasi dalam membentuk kuis maupun *essay* yang telah dipersiapkan (Roshonah et al., 2020).

Pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* juga dilakukan pada saat adaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Penelitian yang dilakukan adalah penerapan *blended learning* sebagai alternatif model merdeka belajar di masa adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kelas V. Penelitian dimulai dengan (a) perencanaan yaitu mempersiapkan segala instrumen yang akan digunakan dalam penelitian antara lain; membagikan kode kelas *google classroom*,

*group whatshap*, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, rencana pembelajaran, bahan dan media pembelajaran, penyusunan soal dan angket respon siswa. (b) tahap implementasi yaitu kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengkonfirmasi siswa melalui *group WA* agar masuk ke kelas *google classroom*. Melalui *google classroom*, guru menyampaikan tema pembelajaran mengenai tema udara bersih bagi kesehatan, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi selama sepuluh menit kepada siswa. Guru mengirimkan link *Youtube* organ pernafasan pada manusia kepada siswa. Guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses pembelajaran, namun guru hanya sebagai mediator, siswa yang harus aktif dan bertanggung jawab atas pembelajarannya. (c) observasi yaitu peneliti mengamati perilaku dan perubahan sikap yang terjadi pada siswa setelah diterapkannya tindakan kelas dan dibantu oleh seorang pengamat yaitu teman sejawat. Pengamat mengamati proses pembelajaran sesuai dengan instrumen yang tersedia. Instrumen meliputi aktivitas guru dan siswa di kelas, dan hasil tes dan data respon siswa terhadap pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *blended learning*. (d) refleksi yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil implementasi (Dalimunthe, 2021).

Pada pembelajaran tematik, model pembelajaran *blended learning* juga dapat diterapkan seperti penelitian penerapan model pembelajaran *blended learning* pada masa pademi Covid-19 dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada tema 5 subtema pengalaman masa kecil. Penelitian dimulai dengan tahap (a) perencanaan (*planning*), yaitu pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*, menyusun materi pembelajaran, menyusun dan mempersiapkan soal-soal *posttest* beserta kunci jawaban, pembuatan lembar pedoman observasi minat belajar siswa dan menyiapkan kamera untuk dokumentasi. (b) tindakan (*acting*), tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, yaitu peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Peneliti akan mengambil data mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran daring berlangsung. (c) pengamatan (*observing*) yaitu pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. (d) refleksi (*reflecting*) yaitu tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji kegiatan yang dilakukan berdasarkan data yang telah didapat sebelumnya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi (Rohana, 2021).

Pengaruh implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap siswa salah satunya adalah memberikan sarana yang layak untuk meningkatkan kinerja membaca bagi siswa. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran *online* memiliki pemahaman lebih baik dilihat dari hasil tes membaca. Model pembelajaran *blended learning* ini dapat berjalan dengan baik untuk berbagai kegiatan yang berbeda. melalui model pembelajaran ini guru dapat mengidentifikasi kekurangan serta keterampilan siswa sehingga dapat memberikan arahan yang ditargetkan dalam pembelajaran. Tentu saja, model pembelajaran *blended learning* cenderung efektif jika guru melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa siswa diberi banyak kesempatan untuk belajar (Prescott et al., 2018).

Pengaruh implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap siswa juga dapat dilakukan pada pembelajaran berbasis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada tema lingkungan sahabat kita di kelas V. Berdasarkan data penelitian ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *blended learning* bisa digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran *blended learning* dapat menambah waktu pembelajaran siswa serta mengulang kembali materi pembelajarannya. Pembelajaran menggunakan model *blended learning* diawali dengan mempertunjukkan atau memperkenalkan lebih dalam bagaimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Simandalahi et al., 2021). Selain itu, pengaruh model pembelajaran *blended learning* yang dikombinasikan dengan media video menunjukkan pengaruh yang positif. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah model pembelajaran *blended learning* berbantuan media video berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan hasil *posttest* setelah diberikannya *treatment* (Simandalahi et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar sudah dilakukan oleh para peneliti. Implementasi model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas dengan mengkombinasikan penerapannya dengan menggunakan berbagai macam *platform online*. Berbagai penelitian juga

menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa.

#### 4. SIMPULAN

Pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* memiliki kelebihan diantaranya siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, memiliki motivasi belajar, belajar menjadi menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Kelemahan pada pembelajaran *blended learning* adalah beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran secara *online* karena kurang diawasi secara langsung oleh guru, guru harus berupaya melakukan segala cara untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*. Namun hal itu tidak menjadi masalah jika melihat tuntutan pembelajaran era abad ke-21 bahwa pembelajaran harus bisa mengintegrasikan teknologi sesuai perkembangan zaman. Oleh karenanya pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai salah satu upaya untuk mengatasi risiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar model pembelajaran *blended learning* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengelola pembelajaran siswa, khususnya pada siswa tingkat sekolah dasar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam Volume*, 7(1), 855–856.
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152–165. <https://doi.org/10.21009/JTP.V20I2.8629>
- Dalimunthe, N. (2021). Penerapan Blended Learning sebagai Alternative Model Merdeka Belajar di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kelas V di SDN 200311 Padangsidempuan. *Jurnal ESTUPRO*, 6(1), 36–44. <https://www.jurnal.ugn.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/view/670>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, 1–11. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Harahap, L. A. (2019). Konsep Pembelajaran Blended Learning Di Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Desa Terpencil. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 940–944.
- Hazmi, H. Y., Tahir, M., & Turmuzi, M. (2021). Implementasi Blended Learning Pada Proses Pembelajaran 4. 0 Dalam Rangka Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik Implementation of Blended Learning in Learning Process 4. 0 in Improving Digital Literation of Class 5 Students of Sdn 5. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 109–115.
- Islami, A. N., Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2021). Penerapan Model Blended Learning Berbantuan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bangun Ruang Siswa kelas 2 SD Muhammadiyah 4 Surabaya. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 68–80. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/848>
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81(October 2020), 102326. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102326>
- Kashyap, A. M., Sailaja, S., Venkata, K., Srinivas, R., Suryanarayana, S., & 4#, R. (2021). Challenges in online teaching amidst covid crisis: Impact on engineering educators of different levels. *Ischolar.Info*, 34, 2394–1707. <http://ischolar.info/index.php/JEETRIT/article/view/205957>
- Lestari, H. (2020). Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dengan Blog. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2b), 597–604. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.769>
- Li, A., Harries, M., & Ross, L. F. (2020). Reopening K-12 Schools in the Era of Coronavirus Disease 2019: Review of State-Level Guidance Addressing Equity Concerns. *Journal of Pediatrics*, 227, 38–44.e7. <https://doi.org/10.1016/J.JPEDI.2020.08.069>
- Masterman, C. (2020). Stay-at-Home Orders and COVID-19 Fatalities. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3600905>

- Nahdliyatn, I., & Winata, A. (2021). Penerapan Blended Learning Pada Pelajaran Matematika Dengan Media Live Worksheets Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pengolahan Data Kelas V di MIM 14 Pambon. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (SNasPPM)*, 6(1), 591–597.
- Prescott, J. E., Bundschuh, K., Kazakoff, E. R., Elise, J., Bundschuh, K., & Kazakoff, E. R. (2018). Elementary school – wide implementation of a blended learning program for reading intervention. *The Journal of Educational Research*, 111(4), 497–506. <https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1302914>
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Rohana. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Tema 5 Subtema Pengalaman Masa Kecil di Kelas I-B SD Negeri 2 Labuhan Sumbawa Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 8–15.
- Rombot, O. (2020). Improving Reading Comprehension Skills of International Elementary School Students through Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 56–68.
- Roshonah, A. F., Sutihat, & Alam, A. (2020). Penerapan Model Blended Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDN Pisangan 01. *Seminar Nasional Penelitian 2020*, 1–10.
- Shelawati, V. G., Hastuti, W. S., & Setyaningsih, E. (2023). Penerapan Model Blended Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sagan Yogyakarta Tahun Ajaran 2020 / 2021. *Journal of Education Research*, 5(1), 159–166.
- Simandalahi, L., Silaban, P. J., & Sinaga, R. (2021). The Effect of Blended Learning Model on Students' Learning Outcomes on The Theme of “Lingkungan Sahabat Kita” at Grade V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(5), 1267–1277.
- Widyaningsih, Octaviany; Banindra, Yudha Chrisnaji; Cahyani, N. D. (2020). Pengembangan Model Blended Learning Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 143–156. <https://doi.org/10.21009/JPD.0102.15>